BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Pereng Dawe Desa Balecatur , Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Desa Balecatur yang memiliki luas 93,1 hektar terdiri dari 18 padukuhan Desa ini dibawah naungan Puskesmas Gamping I Sleman jarak lokasi Gamping I dengan Padukuhan Pereng Dawe Sleman yaitu 3,8km. Padukuhan Pereng Dawe berbatasan dengan padukuhan lain yaitu : sebelah barat berbatasan padukuhan Plawonan Argomulyo balecatur, sebelah selatan berbatasan padukuhan Jati Sawit balecatur, sebelah utara berbatasan padukuhan Ngaran balecatur, sebelah timur berbatasan padukuhan Pereng Kembang balecatur. Di Padukuhan Pereng Dawe terdapat satu posyandu lansia yang terletak di kediaman rumah ketua RT 05 RW 22 dukuh Pereng Dawe Sleman dengan jumlah lansia yang terdaftar sebanyak 80 lansia dengan lansia aktif sebanyak 60 lansia, status Posyandu lansia saat ini adalah tingkat pratama.

Posyandu lansia Ngudi Saras Padukuhan Pereng Dawe mempunyai 15 kader yang mempunyai tugas masing-masing dalam kegiatan posyandu. Sistem yang di gunakan saat posyandu berlangsung dengan sistem lima meja : meja pertama pertama pendaftaran, meja kedua adalah pengukuran dan penimbangan berat badan, meja ketiga adalah pencatatan dan pengukuran tinggi badan dan berat badan, meja keempat adalah melakukan konseling dan pelayanan pojok gizi dengan membagikan makanan tambahan seperti kacang hijau dan susu, meja kelima adalah pemeriksaan kesehatan dan pengobatan serta mengisi data-data hasil pemeriksaan ke buku KMS milik lansia guna memantau status kesehatan lansia. Selain itu Posyandu lansia Padukuhan Pereng Dawe Sleman mengadakan kegiatan senam lansia yang diadakan setiap satu minggu sekali di hari minggu guna meningkatkan derajat kesehatan lansia serta menjalin tali silahturahmi individu satu dengan yang lain.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Peta profil Padukuhan Pereng Dawe Desa Balecatur Kabupaten Sleman Yogyakarta

Gambar 4.1. Lokasi penelitian Padukuhan Pereng Dawe Kabupaten Sleman Yogyakarta.

PEPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

2. Analisa Univariat

Subjek penelitian ini merupakan lansia yang berjumlah 46 orang di Pedukuhan Pereng Dawe, Gamping Sleman. Berikut merupakan gambaran mengenai karakteristik subjek penelitian yang di jabarkan dalam bentuk distribusi normal frekuensi serta persentase tiap variabel penelitian.

a) Analisa Karakteristik Responden

Analisa univariat dilakukan terhadap variabel jenis kelamin, usia, status pekerjaan, status pendidikan, kinerja kader dan pemanfaatan posyandu lansia.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan perkerjaan di Posyandu lansia Pedukuhan Pereng Dawe Sleman (N=46)

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
60-74	35	76,1
75-90	11	23,9
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	15,2
Perempuan	39	84,8
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	9	19,6
SD	27	58,7
SMP	3	6,5
SMA	3	6,5
Pendidikan Tinggi	4	8,7
Pekerjaan		
Tidak bekerja	25	54,3
Petani/buruh	3	6,5
Wiraswasta	4	8,7
PNS	5	10,9
Pensiunan	9	19,6

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat terlihat frekuensi dan presentase usia responden terbanyak adalah usia 60-74 tahun yaitu berjumlah 35 lansia (76,1%), dengan jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan yaitu berjumlah 39 lansia (84,8%), dan status tingkat pendidikan responden rata-rata berpendidikan sekolah dasar yaitu sebanyak 27 lansia (58,7%) Sebagian besar lansia tidak bekerja yaitu sebanyak 25 lansia (54,3%).

b) Kinerja Kader Posyandu Lansia

Gambaran kinerja kader posyandu lansia Puskesmas Gamping I disajikan pada tabel 4.2.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Gambaran Kinerja Kader Posyandu Lansia di Pedukuhan Pereng Dawe Sleman

	Pertanyaan	1		2		3		4		5		$\bar{x}$
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
	Faktor Sikap											
1	kader selalu bersikap ramah dan santun terhadap saya	0	0	0	0	6	13,0	10	21,7	30	65,2	4,5
2	kader terlihat melakukan pembagian tugas kader	1	2,2	3	6,5	8	17,4	19	41,3	15	32,6	3,9
3	kader memberitahukan saya dan lansia lain untuk berkunjung kembali pada saat posyandu lansia dilaksanakan	1	2,2	7	15,2	8	17,4	12	26,1	18	39,1	3,8
4	kader terlihat melaksanakan tugas secara sukarela dan ikhkas	1	2,2	8	17,4	4	8,7	14	30,4	19	41,3	3,9
5	kader selalu memperhatikan kenyamanan dan kebersihan ruangan posyandu lansia	3	6,5	7	15,2	3	6,5	33	71,7	0	0	3,4
6	kader terlihat merapihkan tempat posyandu	4	8,7	8	17,4	5	10,6	9	19,6	20	43,5	3,7
	Total Mean Sikap											3,8
	Faktor Kegiatan/pelayanan											
7	kader menyiapkan tempat pelaksanaan, sarana dan prasarana sebelum posyandu dilaksanakan	0	0	1	2,2	9	19,6	8	17,4	28	60,9	4,3
8	kader melakukan pendaftaran pada saya dan lansia lain	0	0	0	0	7	15,2	11	23,9	28	60,9	4,4
9	kader melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi pada saya	0	0	3	6,5	7	15,2	12	26,1	24	52,2	4,2
10	kader mengatur saya dan lansia lainya selama posyandu lansia berlangsung	1	2,2	7	15,2	5	10,9	9	19,6	24	52,2	4,0
	Total Mean Kegiatan											4,2
							mean total					4,0

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Berdasarkan Tabel 4.2 kinerja kader Posyandu Lansia di Pedukuhan Pereng Dawe Sleman dinilai cukup baik oleh lansia ($\bar{x}$ 4,0) akan tetapi masih ada beberapa item pertanyaan yang dinilai kurang oleh respoden seperti pada pertanyaan nomor 5 (kader kurang memperhatikan kenyamanan dan kebersihan ruangan posyandu lansia) dengan nilai mean ($\bar{x}$ 3,4) dari dua domain yang ada di kinerja kader domain sikap dinilai cukup kurang dengan nilai mean ($\bar{x}$ 3,8).

c) Pemanfaatan Posyandu Lansia

Pemanfaatan posyandu lansia di Puskesmas Gamping I disajikan pada tabel berikut

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pemanfaatan Posyandu Lansia

Pemanfatan posyandu lansia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	28	60,9
Tidak	18	39,1
Total	46	100

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapatkan hasil bahwa sebagian besar lansia di Posyandu Lansia di Pedukuhan Pereng Dawe Sleman memanfaatkan posyandu lansia dengan baik sebanyak 28 lansia (60,9%).

3. Analisa Bivariat

Hasil uji hubungan kinerja kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di Puskesmas Gamping I disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji *Eta* Keeratan Kinerja dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskemas Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2019

			Value
Nominal by Interval	Eta	Kinerja kader Dependent	0,645
		Pemanfaatan Posyandu lansia Dependent	0,839

Sumber: Data Primer Tahun 2019

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas di dapatkan Nilai keeratan kinerja kader dengan pemanfaatan posyandu lansia sebesar r=0,839 yang berarti keeratan hubungan sangat kuat selanjutnya di lanjutkan dengan Uji F hitung dan F tabel.

Hasil nilai Koefesien Korelasi Eta dilakukan dengan pengujian Signifikansi dengan uji F sebagai berikut :

Perhitungan F hitung :

$$F = \frac{n^2(N-K)}{(1-n^2)(K-1)}$$

$$F = \frac{(0{,}839)^2(46-2)}{(1-(0{,}839)^2)-(2-1)} = 104{,}609\ (F\ hitung)$$

Perhitungan F tabel :

Nilai F tabel (K,N-K) =

(2,46-2) = 2,44

(2,44) = 3,23 $(F\ tabel)$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas di dapatkan nilai hasil uji F dengan hasil F hitung yaitu (104,609) sedangkan hasil F tabel yaitu (3,23) dapat di simpulkan F hitung (104,609) > F tabel (3,23) yang artinya ada hubungan antara kinerja kader dengan pemanfaatan posyandu lansia.

B. Pembahasan

1. Pemanfaatan Posyandu Lansia

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukan bahwa sebagian besar lansia di Puskesmas Gamping I memanfaatkan posyandu lansia sebanyak 28 orang (60,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Rusmin dkk (2016) yang menunjukkan sebagian besar lansia di Wilayah kerja Puskesmas Somba Opu aktif memanfaatkan posyandu lansia (54,2%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anita (2014) bahwa pemanfaatan posyandu lansia dapat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Lansia yang memiliki pendidikan yang rendah telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yang diperoleh dari pengalaman dan informasi di

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

sekitarnya. Sehingga lansia mampu memanfaatkan posyandu dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar lansia berpendidikan SD (58,7%),dengan pemanfaatannya sudah cukup baik.

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukan bahwa sebagian besar responden berstatus tidak bekerja (54,3%). Pekerjaan adalah faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan Wahyu (2016) yang menunjukan bahwa lansia yang tidak bekerja lebih baik dalam memanfaatkan kegiatan pembinaan kesehatan lansia di posyandu . Sedangkan lansia yang bekerja akan lebih sibuk sehingga mempunyai waktu sedikit untuk menyempatkan hadir dalam kegiatan pembinaan kesehatan lansia dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Selain itu pemanfaatan juga dipengaruhi oleh jarak lokasi tempat tinggal ke posyandu. Hal ini sejalan dengan penelitian Bukit (2019) yang menyatakan bahwa akses posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau posyandu tanpa harus mengalami kelelahan fisik. Dalam penelitian ini sebagian besar lansia merupakan penduduk asli dan bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi kegiatan posyandu sehingga memudahkan lansia untuk menjangkau kegiatan posyandu yang ada di masyarakat.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

2. Kinerja Kader Posyandu

Hasil Kinerja Kader Posyandu Lansia Puskesmas Gamping I, berdsarkan nilai mean dalam kategori baik ($\bar{x}$ 4,0). Mean domain sikap lebih sedikit dibandingkan dengan mean pada domain kegiatan($\bar{x}$ 4,2). Hasil penelitian ini sesuai dengan Supriyatno (2017) yang menunjukkan kinerja kader posyandu Lansia di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu sebagian besar adalah baik (57,1%).

Menurut Kirom (2010) kinerja adalah bentuk penilaian sendiri untuk mengukur tingkat keberhasilan seseorang dalam melaksanakan program-program kerjanya serta tamggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini kinerja seorang kader dapat diukur berdasarkan uraian tugasnya baik

pada saat pelaksanaan posyandu lansia maupun diluar hari pelaksanaan posyandu lansia (Depkes, 2011).

Pada penelitian ini kinerja dibagi menjadi dua domain yakni domain sikap dan kegiatan. Sikap yang dinilai paling kurang yaitu " kader kurang memperhatikan kenyamanan dan kebersihan ruangan posyandu" dengan nilai mean ($\bar{x}$ 3,4). Selain itu juga di peroleh nilai tertinggi pada domain sikap yaitu "kader selalu bersikap ramah dan santun pada lansia" nilai ($\bar{x}$ 4,5). Sedangkan domain kegiatan sudah di nilai cukup baik dengan nilai skor tiap item rata-rata adalah 4.

Berdasarkan hasil observasi dilokasi penelitian kader dinilai cukup baik dalam memberikan pelayanan kepada lansia kader cukup ramah dan santun kepada lansi,. Bahkan kader akan menjemput ke lokasi kediaman rumah lansia agar lansia dapat mengikuti kegiatan posyandu. Hal ini yang dapat membuat lansia lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Akan tetapi dari faktor segi kebersihan masih cukup kurang sebagian besar lansia menilai kader belum memperhatikan kenyamanan lansia. Selain itu pengamatan peneliti pada saat pengambilan data ,tempat posyandu masih cukup kotor, berdebu dan banyak daun berserakan, sehingga membuat lansia kurang nyaman.

Sikap menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Notoadmodjo, 2010). Sikap kader kesehatan merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar kader kesehatan dalam melakukan keaktifannya dalam meningkatkan posyandu lansia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Faridah (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap kader dengan kinerja kader dalam melaksanakan posyandu lansia di Wilayah Puskesmas Mutiara Kumpeh di Desa Pudak.

Selain itu nilai rata-rata tertinggi pada indikator sikap terletak pada item pertanyaan kader selalu bersikap ramah dan santun terhadap lansia. Hal ini

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

sesuai teori yang menyatakan bahwa kader adalah seorang anggota masyarakat yang dipilih dengan kriteria tertentu yaitu dapat membaca dan menulis, mau bekerja secara relawan, bersikap ramah dan simpatik, mempunyai waktu yang cukup, mengetahui adat istiadat serta kebiasan dan dapat diterima masyarakat setempat (Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan, 2013 dalam Darmanto, dkk, 2015). Hal ini diperkuat dengan penelitian Latuapo (2016) di Posyandu lansia di Kelurahan Bareng Tengah Kota Malang, dimana terdapat aspek pada kinerja kader dalam memberikan kepuasan pada lansia yaitu, melalui kesopanan kader dalam memberikan pelayanan, serta sikap ramah kader dalam memberikan pelayanan dan daya tanggap kader terhadap keluhan atau permasalahan yang di hadapi lansia.

Salah satu aspek yang sebagai tolak ukur kinerja kader dapat dilihat dari usaha yang dilakukan kader. Usaha tersebut dapat seperti kegiatan yang dilakukan kader dalam menjalankan dan meningkatkan pelayanan di posyandu lansia tersebut. Kegiatan di posyandu merupakan kegiatan nyata dalam upaya pelayanan kesehatan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat, yang dilaksanakan oleh kader-kader kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan dari puskesmas (Faridah 2018). Berdasarkan Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja kader sangat penting dalam pelaksanaan posyandu lansia, sikap serta pelayanan yang diberikan kader menunjukkan kinerja kader.

3. Hubungan keeratan kinerja kader dengan pemanfaatan posyandu lansia

Hasil uji *Eta* menunjukkan adanya hubungan antara kinerja kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskemas Gamping I Kabupaten Sleman. yaitu dengan koefesien korelasi sebesar 0,839 dengan p-value < 0,001. Hasil tersebut menunjukan bahwa keeratan hubungan kinerja kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah Kerja Puskemas Gamping I Kabupaten Sleman kategori sangat kuat. Hasil penelitian ini sesuai dengan Mengko dkk (2015) yang menunjukkan adanya hubungan peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Teling Atas Kota Manado dengan nilai p-value = 0,002.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Peran kader disini sangatlah penting dalam pemanfaatan posyandu lansia agar lanjut usia mempunyai kemauan untuk datang dan mengikuti kegiatan dan program yang dilakukan oleh posyandu lansia (Hasanah, 2014). Hasil ini sesuai dengan Rusmin (2017) yang menyatakan bahwa peran kader berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Wilayah kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. Kader berfungsi sebagai pendorong aktif atau tidaknya sebuah posyandu karena peran kader adalah sebagai pendorong atau pembimbing kesehatan yang diharapkan dapat menambah kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjalani hidup sehat dan memberikan motivator atas mereka dalam melaksanakan tindakan pencegahan penyakit dengan memanfaatkan sarana kesehatan yang tersedia.

Kemampuan kader baik ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan kader harus dapat diaktualisasikan secara baik seperti dalam pemberian motivasi terhadap lansia agar mau untuk datang ke posyandu pada jadwal berikutnya, kader harus mampu memberikan penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan dari lansia mengenai kesehatan. Hasil penelitian menunjukan selain faktor kegiatan faktor sikap juga harus di tingkatkan, kader perlu diberikan motivasi atau edukasi serta dilibatkan dalam setiap kegiatan pelatihan, penyuluhan, pendidikan kesehatan oleh puskesmas, yang bertujuan sebagai gambaran kehidupan kedepannya dalam menata lingkungan masyarakat, keluarga, terutama lingkungan posyandu lansia yang selalu di jaga kebersihanya agar lansia dan masyarakat merasa nyaman saat melakukan pemeriksaan kesehatan di posyandu lansia. Hal ini juga mempengaruhi kenyamanan dan kebersihan lingkungan dapat meningkatkan derajat kesehatan yang tinggal di sekitar lingkungan tersebut, terutama kaum lansia yang mersakan dampak tersebut.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Hambatan

   a. Dalam pengambilan data, terdapat beberapa responden yang tidak bisa membaca dan menulis dikarenakan lansia tidak sekolah sehingga peneliti harus menjelaskan satu persatu pertanyaan hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

   b. Perbedaan bahasa dan budaya antara peneliti dan responden juga menjadi hambatan karena lansia merupakan berbahasa jawa sedangkan peneliti berbahasa indonesia.

2. Keterbatasan

   a. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling* yang memungkinkan sampel yang diteliti belum menggambarkan sesuai kondisi sebenarnya.

PEPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA